



Hubungan Kematangan Emosi Dengan Resiliensi Siswa Di MTsN 6 Agam

Nur Annisa^{1*}, Afrinaldi², Muhiddinur Kamal³, Fadhillah Yusri⁴

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

^{1,2,3,4}UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi,

Email: nurannisapeka@gmail.com^{1*}

Abstrak

Penelitian ini mengkaji hubungan antara kematangan emosi dan resiliensi siswa laki-laki kelas VIII di MTsN 6 Agam. Kematangan emosi diukur melalui emosi yang tidak matang seperti mudah marah, frustrasi, kesulitan menerima masukan, cemburu, sulit memaafkan, pengaruh orang lain, penilaian tergesa-gesa, dan kurangnya kemampuan menunda keinginan. Tantangan yang dihadapi siswa termasuk perlakuan orang tua, faktor ekonomi, waktu luang, pergaulan, lingkungan, perceraian orang tua, dan konflik keluarga. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis korelasi dan melibatkan 83 siswa yang dipilih secara acak. Data dikumpulkan menggunakan skala guttman dan dianalisis menggunakan SPSS version 26 for windows. Hasilnya menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara kematangan emosi dan resiliensi dengan koefisien korelasi 0,852 dan determinasi sebesar 72,6%. Sisanya, 27,4%, dapat dijelaskan oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti.

Kata Kunci: *Kematangan Emosi, Resiliensi, Siswa*

Abstract

This research examines the relationship between emotional maturity and resilience in class VIII male students at MTsN 6 Agam. Emotional maturity is measured through immature emotions such as irritability, frustration, difficulty receiving input, jealousy, difficulty forgiving, influencing other people, haste, and lack of ability to restrain desires. Challenges faced by students include parental treatment, economic factors, free time, relationships, environment, parental divorce, and family conflict. This research used quantitative methods with correlation analysis and involved 83 randomly selected students. Data was collected using the Guttman scale and analyzed using SPSS version 26 for Windows. The results show a positive and significant relationship between emotional maturity and resilience with a correlation coefficient of 0.852 and a determination of 72.6%. The remainder, 27.4%, can be explained by other factors outside the variables studied.

Keywords: *Emotional Maturity, Resilience, Students*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting dalam rentang perkembangan hidup manusia. (Fadilla Yusri, 2017) Pada masa remaja ini akan melewati berbagai pengalaman. Pengalaman berupa kestabilan emosi, usaha untuk menyesuaikan diri pada masa perkembangan sebelumnya, merasa tersesat serta emosi yang fluktuatif. Hal demikian dapat menimbulkan ketegangan atau gangguan emosional pada remaja yang dapat mengakibatkan emosi remaja menjadi tidak stabil karena adanya pertentangan nilai-nilai. (Alfi Rahmi, 2017)

Hurlock menyatakan bahwa masa remaja dikatakan sebagai periode "badai dan tekanan". (Yadinda Annisavitry, 2017) Tekanan yang dihadapi oleh remaja dapat berupa permasalahan atau konflik. Menurut Yudrik Jahja, Konflik yang dialami oleh remaja diantaranya, konflik dalam mengendalikan diri terhadap kebebasan yang diberikan, konflik akan kebebasan terhadap ketidakmandirian kepada orang tua, konflik akan kebutuhan berupa seks, agama dan nilai sosial, konflik akan prinsip dan nilai-nilai yang dipelajari oleh remaja terhadap lingkungan serta konflik dalam menghadapi masa depan. (Yudrik Jahja, 2011)

Hasil riset kesehatan dasar pada tahun 2018 menunjukkan lebih dari 19 juta penduduk berusia 15 tahun ke atas mengalami gangguan mental emosional dan lebih dari 12 juta penduduk berusia 15 tahun ke atas mengalami depresi. Mencermati hal tersebut di ketahui betapa pentingnya resiliensi bagi remaja untuk mampu menghadapi berbagai permasalahan atau konflik dalam kehidupannya agar terhindar dari stress, depresi dan perilaku negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun lingkungan sosial. Sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah SWT surat Al-Baqarah 155-156:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (١٥٥) الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (١٥٦) (البقرة: ١٥٥-١٥٦)

Artinya: “Dan Kami pasti akan menguji kalian dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata “Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un” (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali untuk dihisab)”.

Firman Allah SWT di atas mengartikan bahwa Allah SWT akan menguji setiap manusia dengan musibah yang berbeda. Ketika di timpa sebuah musibah, seseorang tersebut dapat berserah diri hanya kepada Allah SWT sehingga membuat jiwa menjadi lebih tenang, memiliki sebuah kekuatan pada dirinya dan dapat menandakan bahwa seseorang tersebut resilien.

Luthar menyatakan bahwa resiliensi dianggap sebagai pondasi yang kuat dari berbagai karakter positif pada diri seseorang. (Wiwin Hendriani, 2018) Pendapat Luthar senada dengan pendapat Desmita yang juga menyatakan bahwa resiliensi merupakan pondasi yang kuat dari berbagai karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologikal seseorang dan resiliensi dapat menjadi penentu keberhasilan seseorang dalam kehidupannya. (Fiqqi Anggun Lestari, 2015) Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa remaja yang resilien akan memunculkan berbagai karakter positif dalam dirinya dan akan berhasil ketika menghadapi sebuah permasalahan atau konflik dalam kehidupannya.

Reivich K dan Shatte memaparkan beberapa kemampuan yang dapat mengindikasikan individu yang resilien, diantaranya kemampuan dalam regulasi emosi, pengendalian dorongan, optimis, efikasi diri, empati, analisis sebab akibat dan kemampuan dalam membuka diri.

Individu yang resilien akan menunjukkan pemenuhan yang lebih baik terhadap tugas perkembangan. Hal tersebut terungkap dari pendapat Masten yang menyatakan bahwa resiliensi memiliki keterkaitan dengan pencapaian tugas perkembangan. (Wiwin Hedriani, 2018) Salah satu tugas perkembangan remaja SMP/ MTsN ialah kematangan emosi. Menurut Walgito, kematangan emosi merupakan kemampuan individu dalam merespon sebuah permasalahan atau konflik dengan matang dan mampu mengontrol serta mengendalikan emosinya sehingga menunjukkan kesiapan seseorang dalam bertindak. (Ansori, 2017) Dapat disimpulkan bahwa individu yang telah matang emosinya dapat mengendalikan emosinya dan menunjukkan kesiapan dalam bertindak.

Walgito memaparkan beberapa indikasi individu yang telah matang emosinya, diantaranya mampu menerima keadaan dirinya dan orang lain secara objektif, mampu merespon stimulus dengan cara berpikir baik dan mengatur pikirannya, dapat mengontrol emosinya, memiliki sifat sabar, penuh pengertian, memiliki sikap toleransi yang baik, bertanggung jawab, dapat berdiri sendiri dan mampu mengambil keputusan dengan berbagai pertimbangan. (Bimo Walgito, 2004)

Keterkaitan kematangan emosi dengan resiliensi diawali dari teori yang dikemukakan oleh Masten bahwa resiliensi memiliki keterkaitan dengan pencapaian tugas perkembangan individu. Individu yang resilien akan menunjukkan pemenuhan yang lebih baik terhadap tugas-tugas perkembangan. (Wiwin Hedriani, 2018) Salah satu tugas perkembangan remaja SMP/ MTsN ialah kematangan emosi. Menurut Tugade dan Fredrickson terdapat keterkaitan antar dimensi perkembangan kognitif, emosi maupun sosial dalam konsep resiliensi. (Wiwin Hedriani, 2018).

Teori di atas diperkuat oleh teori resiliensi menurut Reivich & Shatte yang menyatakan bahwa kemampuan dalam mengekspresikan emosi secara tepat merupakan hal yang konstruktif dan sehat dalam mengendalikan emosi dan kemampuan tersebut merupakan bagian dari resiliensi. (Eem Munawaroh & Esya Anesty Mashudi, 2019) Pada kajian ilmu psikologi, mengenal atau mampu dalam mengendalikan emosi merupakan salah satu ciri seseorang yang telah matang. (Afrinaldi, 2016) Menurut Walgito, seseorang yang telah mencapai kematangan emosi dapat mengendalikan emosinya. Emosi yang terkendali membuat seseorang

mampu untuk berpikir dengan baik sehingga dapat melihat sebuah permasalahan atau konflik dalam kehidupannya secara objektif dan dapat menyelesaikannya dengan tepat dan wajar.

Pemaparan di atas menyimpulkan bahwa terdapat keterkaitan kematangan emosi dengan resiliensi. Emosi merupakan komponen penting dalam membangun resiliensi. Individu yang matang secara emosi akan dapat mengendalikan emosi. Emosi yang terkendali menyebabkan seseorang mampu berpikir dengan lebih baik dan dapat melihat persoalan secara objektif serta dapat menunjukkan individu tersebut memiliki resiliensi, dimana mampu untuk beradaptasi dan mengatasi suatu permasalahan yang terjadi dalam kehidupan secara sehat dan produktif.

Penelitian terdahulu mengenai kematangan emosi dan resiliensi dilakukan oleh D. Joseph, A.B Albert pada tahun 2017 dengan judul *“Resilience And Emotional Maturity Among Higher Secondary Students In Puducherry”*, mengungkapkan bahwa kematangan emosi remaja memiliki kapasitas resiliensi yang tinggi dan mampu mengatasi situasi stress, dimana memiliki korelasi positif yang signifikan dan juga terdapat hubungan positif yang substansial antara komponen resiliensi dan komponen kematangan emosi dikalangan siswa SMA. (Diane Joseph, A. Bobin, 2017) Perbedaan penelitian berdasarkan penelitian yang akan dilakukan terletak pada teori yang digunakan, subjek penelitian berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi dan resiliensi, lokasi penelitian, serta instrument penelitian yang mengacu kepada aspek-aspek kematangan emosi menurut Walgito dan aspek resiliensi menurut Reivich K dan Shatte.

Mengungkap hubungan kematangan emosi dan resiliensi siswa di MTsN 6 Agam dilakukan wawancara terlebih dahulu dengan guru pembimbing. Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru pembimbing pada tanggal 24 Agustus 2022 terkait kematangan emosi diketahui bahwasannya siswa laki-laki kelas VIII di MTsN 6 Agam tergolong emosi yang kurang matang, yaitu keadaan emosi yang tidak stabil seperti mudah marah, cepat frustrasi ketika menghadapi permasalahan, sulit menerima masukan yang diberikan oleh guru atau teman dengan melakukan kesalahan yang berulang, memiliki rasa cemburu kepada teman ketika teman dekat dengan guru atau memiliki banyak teman, sulit memaafkan teman, mudah terpengaruh oleh isu atau pendapat teman, cenderung menilai sesuatu dengan tergesa-gesa, dan tidak mampu menunda keinginannya pada saat proses belajar mengajar, seperti sering permisi, jalan-jalan dikelas, ngobrol dengan teman pada saat guru menjelaskan materi pelajaran.

Wawancara tersebut sesuai dengan pengamatan yang dilakukan terhadap siswa disekolah, diantaranya berkelahi dengan teman, sulit menunda keinginan untuk tidak keluar kelas pada saat jam pelajaran, membawa handphone ke sekolah, sulit menerima masukan yang diberikan oleh guru berupa teguran yang berulang, mudah terpengaruh oleh ajakan teman dan mudah marah.

Hasil wawancara terkait resiliensi siswa kepada guru pembimbing diketahui bahwasannya terdapatnya beragam tantangan yang dialami oleh siswa, tantangan tersebut dapat berupa sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak berupa sikap acuh tak acuh orang tua terhadap pendidikan siswa disekolah, kasar kepada anak, kehidupan ekonomi yang sulit, siswa kurang dapat memanfaatkan waktu luang seperti bermain ketika guru tidak dapat hadir di kelas, terlambat dalam mengumpulkan tugas, nilai banyak kosong, pergaulan dengan teman sebaya dan lingkungan seperti berkelahi, perceraian orang tua, perselisihan atau konflik dalam keluarga.

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan siswa, diantaranya kondisi ekonomi orang tua yang sulit, kurang kasih dan sayang dari orang tua, kurang dekat dengan orang tua sehingga takut untuk bercerita atau diskusi dengan orang tua, orang tua yang kasar. Sedangkan hasil observasi terhadap siswa diketahui bahwa siswa berkelahi dengan teman, terlambat dalam mengumpulkan tugas, permisi pada saat jam pelajaran untuk makan, dan melakukan kesalahan yang sama. Berdasarkan fenomena dan permasalahan pada uraian di atas, peneliti terdorong untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan resiliensi pada siswa di MTsN 6 Agam.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan teknik analisis korelasi. Analisis korelasi adalah analisis yang dilakukan untuk mencari hubungan atau pengaruh satu atau lebih variabel independen dengan satu atau lebih variabel dependen. Tujuan analisis korelasi adalah untuk menentukan apakah terdapat hubungan antara dua variabel atau lebih serta seberapa jauh korelasi yang ada diantara variabel yang diteliti.

Pada penelitian ini, peneliti memilih lokasi di MTsN 6 Agam. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian didasarkan atas fenomena dan permasalahan yang diteliti yang sesuai dengan tujuan penelitian terkait kematangan emosi dan resiliensi serta kegiatan disekolah yang cenderung positif, seperti pelaksanaan shalat dhuha setiap pagi, muroja'ah Al-Qur'an, zikir dan do'a bersama setiap hari, pelaksanaan mudawwarah setiap hari jum'at dan adanya target hafalan Al-Qur'an oleh Siswa di MTsN 6 Agam. Berdasarkan hal tersebut peneliti memilih lokasi penelitian di MTsN 6 Agam untuk mengetahui hubungan kematangan emosi dengan resiliensi.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTsN 6 Agam dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 104 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik simple random sampling yakni pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang terdapat dalam populasi tersebut. Pengambilan sampel dengan teknik simple random sampling dilakukan dengan cara lotre atau undian dengan memberikan nomor pada setiap anggota populasi kemudian nomor tersebut dipilih secara acak yang mewakili anggota populasi. Penentuan ukuran sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin. (Sandu Siyoto & Ali Sodik, 2015) Berdasarkan perhitungan sampel menggunakan rumus Slovin dengan populasi 104 siswa, maka sampel yang diambil sebanyak 83 siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Berdasarkan hasil pengambilan data yang telah dilakukan terhadap 83 Siswa melalui penyebaran angket. Hasil yang diperoleh setelah pengolahan dengan menggunakan SPSS version 26 for windows adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Deskriptif Statistik Kematangan Emosi

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Total	83	21	4	25	15,73	5,659	32,026
Valid N (listwise)	83						

Tabel di atas menunjukkan bahwa tampilan dari analisis deskriptif statistik pada variabel kematangan emosi (X) terdiri dari 7 kolom. Pada kolom pertama merupakan jumlah sampel (N=83). Pada kolom kedua menunjukkan rentang (Range = 21). Pada kolom ketiga menunjukkan nilai terendah (Minimum= 4). Pada kolom keempat menunjukkan nilai tertinggi (Maksimum= 25). Pada kolom kelima menunjukkan nilai rata-rata (Mean = 15,73). Pada kolom keenam menunjukkan simpangan baku (Std. Deviation = 5,659) dan pada kolom ketujuh menunjukkan nilai varian sebesar 32,026.

Berdasarkan analisis deskriptif statistik di atas maka dapat diklasifikasikan ke dalam kategorisasi kematangan emosi sebagai berikut.

Tabel 2. Kategorisasi Kematangan Emosi

Rendah	$X < M - SD$ $X < 15,73 - 5,659$ $X < 10,071$
Sedang	$M - SD \leq X < M + SD$ $15,73 \leq X < 21,389$
Tinggi	$X \geq M + SD$ $X \geq 21,389$

Kategorisasi kematangan emosi yang telah diketahui pada tabel di atas selanjutnya diolah menggunakan bantuan program SPSS version 26 for windows sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Kategorisasi Kematangan Emosi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	18	21,7	21,7	21,7
	Sedang	45	54,2	54,2	75,9
	Tinggi	20	24,1	24,1	100,0

	Total	83	100,0	100,0	
--	-------	----	-------	-------	--

Tabel tersebut diketahui bahwa kematangan emosi 18 siswa laki-laki berada pada kategori rendah sebesar 21,7%, kematangan emosi 45 siswa laki-laki berada pada kategori sedang sebesar 54,2% dan kematangan emosi 20 siswa laki-laki berada pada kategori tinggi sebesar 24,1%.

Kematangan emosi secara keseluruhan memperoleh nilai rata-rata sebesar 15,73 yang menunjukkan bahwa siswa laki-laki kelas VIII MTsN 6 Agam memiliki kematangan emosi pada kategori sedang. Hasil ini memberikan arti bahwa jika kematangan emosi siswa berada pada kategori sedang maka dapat dikatakan bahwa siswa telah dapat mengendalikan emosinya dengan baik.

Tabel 4. Deskriptif Statistik Resiliensi

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Total	83	29	6	35	22,02	7,238	53,390
Valid N (listwise)	83						

Tabel di atas menunjukkan bahwa tampilan dari analisis deskriptif statistik pada variabel resiliensi (Y) terdiri tujuh kolom, diantaranya 83 sampel, rentang 29, nilai terendah 6, nilai tertinggi 35, rata-rata 22,02, simpangan baku 7,238 dan Varian 53,390.

Berdasarkan analisis deskriptif statistik di atas maka dapat diklasifikasikan ke dalam kategorisasi resiliensi sebagai berikut.

Tabel 5. Kategorisasi Resiliensi

Rendah	$< M - SD$ $< 22,02 - 7,238$ $< 14,782$
Sedang	$-SD \leq X < M + SD$ $14,782 \leq X < 29,258$
Tinggi	$\geq M + SD$ $\geq 29,258$

Kategorisasi resiliensi yang telah diketahui pada tabel di atas selanjutnya diolah menggunakan bantuan program SPSS version 26 for windows sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Kategorisasi Resiliensi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	14	16,9	16,9	16,9
	Sedang	53	63,9	63,9	80,7
	Tinggi	16	19,3	19,3	100,0
	Total	83	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa resiliensi 14 siswa laki-laki berada pada kategori rendah sebesar 16,9%, resiliensi 53 siswa laki-laki berada pada kategori sedang sebesar 63,9% dan resiliensi 16 siswa laki-laki berada pada kategori tinggi sebesar 19,3%.

Resiliensi siswa secara keseluruhan memperoleh nilai rata-rata sebesar 22,02 yang menunjukkan bahwa siswa laki-laki kelas VIII MTsN 6 Agam memiliki resiliensi pada kategori sedang. Hasil ini memberikan arti bahwa jika resiliensi siswa berada pada kategori sedang maka dapat dikatakan bahwa siswa telah dapat mengendalikan emosinya dengan baik serta telah dapat mengekspresikan emosinya dengan tepat.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		83
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000

	Std. Deviation	3,79017789
Most Extreme Differences	Absolute	0,079
	Positive	0,057
	Negative	-0,079
Test Statistic		0,079
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi $0,200 > 0,05$ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

Tabel 8. Hasil Uji Linearitas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Resiliensi * Kematangan Emosi	Between Groups	(Combined)	3264,207	20	163,210	9,808	0,000
		Linearity	3117,985	1	3117,985	187,367	0,000
		Deviation from Linearity	146,222	19	7,696	0,462	0,968
	Within Groups		1031,744	62	16,641		
	Total		4295,952	82			

Berdasarkan hasil uji linieritas diketahui nilai signifikansi $0,968 > 0,05$ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data bersifat linear antar variabel dan uji korelasi dapat dilakukan.

Tabel 9. Hasil Uji Korelasi Product Momen (Pearson)

Correlations			
		Kematangan Emosi	Resiliensi
Kematangan Emosi	Pearson Correlation	1	.852**
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	83	83
Resiliensi	Pearson Correlation	.852**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	83	83

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel di atas menunjukkan bahwa tampilan dari analisis korelasi product moment (pearson) terdiri dari tiga baris. Pada baris pertama berisi nilai korelasi ($r_{hitung} = 0,852$), baris kedua berisi nilai probabilitas ($p = 0,000$), baris ketiga merupakan jumlah sampel ($N = 83$). Pengambilan keputusan pada hasil analisis korelasi product moment (pearson) di atas dapat dilakukan dengan cara membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} dan dengan melihat nilai probabilitas (p).

Mengetahui nilai r_{tabel} pada taraf signifikan $0,05$ dapat dihitung dengan menggunakan rumus degree of freedom ($df = N - 2$), maka $df = 83 - 2 = 81$ sehingga diperoleh nilai r_{tabel} sebesar $0,2159$. Hasil perbandingan r_{hitung} dengan r_{tabel} memberikan arti bahwa, jika $r_{hitung} = 0,852 > r_{tabel} = 0,2159$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan resiliensi dan kekuatan hubungan antar variabel merujuk kepada rentang nilai koefisien korelasi sebesar $0,800 - 1,00$ yang artinya memiliki hubungan sangat kuat serta berpola positif atau searah antara kematangan emosi dengan resiliensi. Analisis korelasi dengan melihat nilai probabilitas $p = 0,000 < \alpha(0,05)$ memberikan arti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat korelasi yang bermakna antara kematangan emosi dengan resiliensi. Hasil analisis di atas menunjukkan arti bahwa terdapat hubungan sangat kuat, bermakna serta berpola positif atau searah antara kematangan emosi dengan resiliensi.

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.852 ^a	0,726	0,722	3,814

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel diatas diketahui bahwa nilai koefisien determinasi atau R square sebesar 0,726. Hasil ini diketahui dengan mengkuadratkan nilai korelasi (r), yaitu $0,852 \times 0,852 = 0,726$. Angka tersebut menunjukkan bahwa 72,6% dari variabel kematangan emosi dapat dijelaskan oleh variabel resiliensi, sedangkan sisanya ($100\% - 72,6\% = 27,4\%$) dijelaskan oleh faktor lain diluar variabel penelitian.

Kesimpulan hasil uji koefisien determinasi di atas ialah kemampuan variabel kematangan emosi dalam menjelaskan variabel resiliensi sebesar 72,6% dan 27,4% harus dijelaskan oleh faktor lain diluar variabel penelitian.

Pembahasan

Hasil analisis korelasi yang dilakukan dengan menggunakan korelasi product momen (pearson) didapat korelasi antara kematangan emosi dengan resiliensi yang menunjukkan hubungan sangat kuat, bermakna serta berpola positif atau searah.

Hasil korelasi dikatakan memiliki hubungan jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, pada hasil analisis korelasi diketahui bahwasannya nilai $r_{hitung} = 0,852 > r_{tabel} = 0,2159$. Hasil korelasi dikatakan sangat kuat jika rentang nilai koefisien korelasi berada pada 0,800 – 1,00, pada hasil analisis korelasi menunjukkan nilai $r_{hitung} = 0,852$ yang berada dalam rentang tersebut. Hasil korelasi dikatakan bermakna jika nilai probabilitas ($p < \alpha(0,05)$), pada hasil analisis korelasi diketahui bahwasannya nilai probabilitas ($p = 0,000 < \alpha(0,05)$) dan dikatakan berpola positif atau searah jika nilai koefisien korelasinya bernilai positif, pada hasil analisis diketahui bahwa nilai koefisien korelasi bernilai positif ($r_{hitung} = 0,852$), artinya apabila kematangan emosi meningkat maka resiliensi cenderung meningkat.

Kemampuan variabel kematangan emosi dalam menjelaskan variabel resiliensi dapat diketahui melalui nilai koefisien determinasi (R) dengan mengkuadratkan nilai korelasi (r), yaitu $0,852 \times 0,852 = 0,726$. Angka tersebut menunjukkan bahwa 72,6% dari variabel kematangan emosi dapat menjelaskan variabel resiliensi, sedangkan sisanya harus dijelaskan oleh faktor lain.

Berdasarkan hasil analisis di atas diketahui bahwa terdapat hubungan antara variabel kematangan emosi (X) dengan Variabel resiliensi (Y). Hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa “Terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan resiliensi siswa di MTsN 6 Agam” dapat diterima dan hipotesis yang menyatakan bahwa “Tidak terdapat hubungan kematangan emosi dengan resiliensi siswa di MTsN 6 Agam” ditolak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Masten bahwa resiliensi memiliki keterkaitan dengan pencapaian tugas perkembangan individu. Individu yang resilien akan menunjukkan pemenuhan yang lebih baik terhadap tugas-tugas perkembangan. (Wiwin Hedriani, 2018) Salah satu tugas perkembangan remaja SMP/ MTsN ialah kematangan emosi. Menurut Tugade dan Fredrickson terdapat keterkaitan antar dimensi perkembangan kognitif, emosi maupun sosial dalam konsep resiliensi. (Wiwin Hedriani, 2018)

Teori di atas diperkuat oleh teori resiliensi menurut Reivich & Shatte yang menyatakan bahwa kemampuan dalam mengekspresikan emosi secara tepat merupakan hal yang konstruktif dan sehat dalam mengendalikan emosi dan kemampuan tersebut merupakan bagian dari resiliensi. Pada kajian ilmu psikologi, mengenal atau mampu dalam mengendalikan emosi merupakan salah satu ciri seseorang yang telah matang. (Afrinaldi, 2016) Sedangkan menurut Walgito, seseorang yang telah mencapai kematangan emosi dapat mengendalikan emosinya. Emosi yang terkendali membuat seseorang mampu untuk berpikir dengan baik sehingga dapat melihat permasalahan atau konflik dalam kehidupannya secara objektif dan dapat menyelesaikannya dengan tepat dan wajar.

Pemaparan di atas menyimpulkan bahwa emosi merupakan komponen penting dalam membangun resiliensi. Individu yang matang secara emosi akan dapat mengendalikan emosi. Emosi yang terkendali menyebabkan seseorang mampu berpikir dengan lebih baik dan dapat melihat persoalan secara objektif serta dapat menunjukkan individu tersebut memiliki resiliensi, dimana mampu untuk beradaptasi dan mengatasi suatu permasalahan yang terjadi dalam kehidupan secara sehat dan produktif.

Indikasi individu yang telah matang emosinya dapat dilihat dari kemampuan dalam menerima keadaan dirinya dan orang lain secara objektif, mampu merespon stimulus dengan cara berpikir baik dan mengatur pikirannya, dapat mengontrol emosinya, memiliki sifat sabar, penuh pengertian, memiliki sikap toleransi yang baik, bertanggung jawab, dapat berdiri sendiri dan mampu mengambil keputusan dengan berbagai pertimbangan. Sedangkan indikasi individu yang resilien dapat dilihat dari kemampuan dalam regulasi emosi, pengendalian dorongan, optimis, efikasi diri, empati, analisis sebab akibat dan kemampuan dalam membuka diri.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh D. Joseph, A.B Albert pada tahun 2017 dengan judul "Resilience And Emotional Maturity Among Higher Secondary Students In Puducherry", menyimpulkan bahwa kemampuan individu dalam menghadapi dan mengatasi masalah tergantung pada kemampuan mereka untuk mengatur emosi. Kematangan emosi mengacu pada kemampuan untuk memahami, dan mengelola emosi. Kematangan emosi memungkinkan terciptanya keinginan hidup dan kematangan emosi diamati melalui pikiran dan perilaku. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kematangan emosi remaja memiliki kapasitas resiliensi yang tinggi dan mampu mengatasi situasi stress, dimana memiliki korelasi positif yang signifikan dan juga terdapat hubungan positif yang substansial antara komponen resiliensi dan komponen kematangan emosi dikalangan siswa SMA.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Lu'luatul Usroh dan Yanuar Ratna Ningrum pada tahun 2018 dengan judul "Resiliensi Pada Mahasiswa Kerja Shift", menyatakan bahwa apabila resiliensi dalam diri individu meningkat, maka mampu mengatasi berbagai permasalahan, meningkatkan potensi-potensi diri, penuh percaya diri, mempertahankan perasaan positif terhadap segala sesuatu dan kegagalan yang dialami, kematangan emosi, mengembangkan rasa empati dan lebih dapat berinteraksi sosial dengan baik, menghargai dirinya dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan dimasa yang akan datang. Pada penelitian ini diketahui bahwasannya, apabila resiliensi dalam individu meningkat maka mampu mengatasi berbagai permasalahan dan meningkatkan kematangan emosi.

Ketiga, Penerimaan diri merupakan salah satu aspek dalam kematangan emosi. Penelitian yang dilakukan oleh Siti A'isyah pada tahun 2017 dengan judul "Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Resiliensi Pada Remaja Panti Asuhan di Kabupaten Pati", menyimpulkan bahwa ada hubungan positif sebesar $r_{xy} = 0,444$ dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$) antara penerimaan diri dengan resiliensi remaja panti asuhan di Kabupaten Pati. Penerimaan diri pada penelitian ini memberikan sumbangan efektif sebesar 19,7% terhadap resiliensi yang dapat dilihat dari koefisien determinasi (r^2) yaitu sebesar 0,197. Pada penelitian ini diketahui bahwasannya, aspek pada kematangan emosi yaitu penerimaan diri memiliki hubungan dengan resiliensi, dimana kontribusi penerimaan diri sebesar 19,7%, artinya apabila penerimaan diri meningkat maka mampu meningkatkan resiliensi.

Keempat, Salah satu aspek dalam resiliensi adalah efikasi diri. Penelitian yang dilakukan oleh Krisna Widiyanto dan Umbu Tagela pada tahun 2018 dengan judul "Kematangan Emosi Dengan Efikasi Diri" menyimpulkan bahwasannya terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan efikasi diri pada siswa kelas XII Mekatronika di SMK Negeri 3 Salatiga tahun ajaran 2018/2019. Pada penelitian ini diketahui bahwasannya, aspek pada resiliensi yaitu efikasi diri memiliki hubungan dengan kematangan emosi.

Kelima, Hurlock mengemukakan tiga karakteristik kematangan emosi, salah satunya adalah kontrol diri. Kontrol diri adalah individu tidak mengeluarkan emosinya dihadapan orang lain dan mampu menunggu saat dan tempat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang dapat diterima. Penelitian yang dilakukan oleh Nailul Afiq pada tahun 2021 dengan judul "Hubungan Antara Self Kontrol dan Resiliensi Mahasiswa (Studi Kasus Pondok Sabilurrosyad)" menyimpulkan bahwasannya terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi dan kontrol diri pada santri Pondok Pesantren Syabilurrosyad dengan koefisien korelasi sebesar 0,789 dan $p = 0,000$, dimana semakin tinggi kontrol diri maka semakin tinggi pula resiliensi seseorang. Kontribusi kontrol diri terhadap resiliensi sebesar 62,3%. Hal ini berarti dengan kontrol diri yang baik mampu meningkatkan resiliensi seseorang dalam mengatasi atau menghadapi suatu permasalahan.

Pembahasan yang telah dijelaskan diatas menunjukkan bahwa untuk menghadapi dan mengatasi berbagai permasalahan atau konflik dalam kehidupan bergantung kepada kematangan emosi. Kematangan emosi mengacu kepada kemampuan dalam mengatur, mengelola atau mengendalikan emosi. Kemampuan dalam mengendalikan emosi merupakan bagian atau komponen dari resiliensi, yang memungkinkan untuk

bangkit dari tekanan berupa permasalahan atau konflik dalam kehidupan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan data-data yang diperoleh pada BAB IV mengenai hubungan kematangan emosi dengan resiliensi siswa di MTsN 6 Agam menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan sangat kuat yang bermakna dan berpola positif atau searah antara kematangan emosi dengan resiliensi Siswa di MTsN 6 Agam. Kesimpulan ini memberikan arti bahwa jika nilai variabel kematangan emosi meningkat maka nilai variabel resiliensi cenderung akan meningkat. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan kematangan emosi dengan resiliensi siswa di MTsN 6 Agam.

DAFTAR PUSTAKA

- A'isyah, Siti. (2017). *Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Resiliensi Pada Remaja Panti Asuhan Di Kabupaten Pati*. Repository UNNISULA.
- Afiq, Nailul. (2021). Skripsi: *Hubungan Antara Self Kontrol Dan Resiliensi Mahasiswa*. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Afrinaldi. (2016). *Pengembangan Qalb Melalui Pendekatan Multiple Intelligence*. Tajdid, 23(2).
- Ali, Muhammad, & Asrori. (2017). *Psikologi Remaja*. PT. Bumi Aksara.
- Annisavitry, Yadinda. (2017). Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Agresivitas Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 04(1).
- Asih, Gusti Yuli. (2010). Perilaku Prososial Ditinjau Dari Empati Dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi: Pitutur*, 1(1).
- Fitri, Nia Febbiyani, & Adelya, Bunga. (2017). Kematangan Emosi Remaja dalam Pengentasan Masalah. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(2), Oktober.
- Hedriani, Wiwin. (2018). *Resiliensi Psikologis (Sebuah Pengantar)*. Prenadamedia Group.
- Jahja, Yudrik. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Prenadamedia Group.
- Joseph, Diane, & Bobin, A. (2017). Resilience and Emotional Maturity Among Higher Secondary Students in Puducherry. *Research Journal of Social Science & Management*, 7(8).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Kemendes Beberkan Masalah Permasalahan Kesehatan Jiwa di Indonesia*. Diakses pada tanggal 12 Februari 2022
- Lestari, Fiqqi Anggun, & Mariyati, Lely Ika. (2015). Resiliensi Ibu yang Memiliki Anak Down Syndrome di Sidoarjo. *Psikologia*, 3(1).
- Munawaroh, Eem, & Mashudi, Esya Anesty. (2019). *Resiliensi: Kemampuan Bertahan dalam Tekanan dan Bangkit dari Keterpurukan*. CV. Pilar Nusantara.
- Norfai. (2021). *Kesulitan dalam Menulis Karya Tulis Ilmiah*. Lakeisha.
- Rahmi, Alfi. (2017). Penerapan Model Konseling dalam Membantu Kesadaran Beragama Pada Remaja Menjadi Pribadi Berakhlakul Karimah. *Jurnal Al-Taujih*, 3(2).
- Siyoto, Sandu, & Sodik, Ali. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sudaryono. (2017). *Metodologi Penelitian*. Rajawali Pers.
- Suryani, & Hendryadi. (2015). *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*. Prenada media Group.
- Usroh, Lu'luatul, & Ningrum, Yanuar Ratna. (2018). Resiliensi Pada Mahasiswa Kerja Shift. *Proceeding National Conference Psikologi UMG*.
- Widianto, Krisna, & Tagela, Umbu. (2019). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Efikasi Diri. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 2(1), April.
- Yusri, Fhadilla. (2017). Pengaruh Pemenuhan Kebutuhan Remaja Terhadap Perilaku Agresif Siswa Di PKBM Kasih Bundo Kota Bukittinggi. *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*, 3(1).